

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implementasi pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas, dan termasuk pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.<sup>1</sup>

Berdasarkan teori diatas menurut hemat penulis bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengealaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang mengacu pada pendekatan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

##### 2. Pengertian Model Pembelajaran *Treffinger*

Model *treffinnger* merupakan salah satu model pembelajaran yang menangani masalah kreativitas (berpikir) secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaudan. Dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model ini,

---

<sup>1</sup>Agus Suorijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015),65.

*treffinnger* menunjukkan saling berhubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif

Model *treffinger* untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tingkat yang mulai dengan unsur-unsur dan menajak ke fungsi-fungsi yang lebih majemuk. Siswa terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tingkat pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tingkat ketiga.<sup>2</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *treffinger* adalah model yang mendorong untk berpikir kreatif dalam mengatasi permasalahan belajar agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan solusi yang tepat dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif.

Model *treffinger* menurut Munandar terdiri dari langkah-langkah berikut: *basic, tools, practise with process, dan working with real problems.*

1. Tahap satu: *basic tools*

*Basic tools* atau teknik kreativitas meliputi keterampilan berfikir divergen dan teknik-teknit kreatif. Pada bagian pengenalan, fungsi-fungsi divergen meliputi perkembangan dan kelancaran (fluency), kelenturan (flexibility), keaslian (originality), dan keterincian (elaboration) dalam berpikir.

Pada bagian afektif, bagian I meliputi kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaan atau kedwiarthian (ambiguity), kepekaan terhadap masalah dan tantangan, rasa ingin tahu, keberanian mngambil resiko, kesadaran, dan kepercayaan kepada diri sendiri. Tahap I merupakan landasan atau dasar belajar kreatif

berkembang. Dengan demikian, tahap ini mencakup sejumlah teknik yang dipandang sebagai dasar dari belajar kreatif.

Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap I dalam penelitian ini, yaitu a) guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian, b) guru membimbing siswa melakukan diskusi untuk

---

<sup>2</sup>Aris , Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), 218.

menyampaikan gagasan atau ide sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok.

2. Tahap II: *practice with process*

*Practice with process*, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap I dalam situasi praktis. Segi pengenalan dalam tahap II ini meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (evaluasi). Di samping itu, termasuk juga transformasi dari beraneka produk dan isi, keterampilan metodologis atau penelitian, pemikiran yang melibatkan analogi dan kiasan (metafor).

Segi afektif pada tahap II mencakup keterbukaan terhadap perasaan-perasaan dan konflik majemuk, mengarahkan perhatian pada masalah. Terdapat penekanan yang nyata pada pengembangan kesadaran yang meningkat, keterbukaan fungsi-fungsi prasadar, dan kesempatan-kesempatan untuk pertumbuhan pribadi. Pada tahap II ini hanya merupakan satu tahap dalam proses gerak ke arah belajar kreatif dan bukan merupakan tujuan akhir tersendiri.

Kegiatan pembelajaran pada tahap II dalam penelitian ini, yaitu a) guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam berdiskusi dengan memberikan contoh analog, b) guru meminta siswa membuat contoh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap III: *Working with real problems*

*Working with real problems*, yaitu menerapkan keterampilan yang dipelajari pada dua tahap pertama terhadap tantangan pada dunia nyata. Di sini siswa menggunakan kemampuannya dengan cara-cara bermakna bagi kehidupannya. Siswa tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka. Dalam ranah pengenalan, hal ini berarti keterlibatan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mandiri dan diarahkan sendiri. Belajar kreatif seseorang mengarah kepada identifikasi tantangan-tantangan dan masalah-masalah yang berarti, pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut dan pengelolaan terhadap sumber-sumber yang mengarah pada perkembangan hasil atau produk.<sup>3</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *treffinger* mempunyai tiga tahap, yaitu *basic tools*,

---

<sup>3</sup>Aris , Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), 219-221

*practice with process* dan *working with real problems*, dari ketiga tahapan tersebut menjelaskan tahapan-tahapan dalam menyelesaikan permasalahan.

a. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Treffinger*

Metode *treffinnger* mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Mengasumsikan bahwa kreatifitas adalah proses dan hasil belajar.
- 2) Dilaksanakan pada semua siswa dalam berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan.
- 3) Mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam pengembangannya.
- 4) Melibatkan secara bertahap kemampuan berfikir konvergen dan divergen dalam proses pemecahan masalah.
- 5) Memiliki tahap pengembangan yang sistematis, dengan beragam metode dan teknik untuk setiap tahap yang dapat diterapkan secara fleksibel.

Selain kelebihan model pembelajaran *treffinnger* ini juga mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya:

- a) Butuh waktu yang lama.
- b) Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah ini.
- c) Apabila kemampuan anggota di dalam kelompok heterogen, maka siswa yang pandai akan mendominasi dalam diskusi sedang siswa yang kurang pandai menjadi pasif sebagai pendengar saja<sup>4</sup>.

Model *Treffinger* sebenarnya tidak berbeda jauh dengan model pembelajaran yang digagas oleh Osborn. Model *treffinnger* ini juga dikenal dengan *Creative Problem Solving*. Keduanya sama-sama berupaya untuk mengajak siswa berpikir kreatif dalam menghadapi masalah, namun sintak yang diterapkan Antara Osborn dan *Treffinger* sedikit berbeda satu sama lain.

---

<sup>4</sup> Aris , Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), 219-221

Singkatnya, model CPS *Treffinger* merupakan revisi atas kerangka kerja dari CPS yang dikembangkan oleh Osbor. Ia memodifikasi enam tahapannya Osborn menjadi tiga komponen penting, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini. Menurut *Treffinger*, digagasnya model ini adalah karena perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. Karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu cara agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan solusi yang paling tepat. Yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk kemudian diimplementasikan secara nyata.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Treffinger***

*Treffinger* menyebutkan bahwa model pembelajaran ini terdiri atas tiga komponen penting yaitu *Understanding Challenge*, *Generating Ideas*, dan *Preparing For Action*, yang kemudian dirinci ke dalam enam tahap sebagai berikut:

- 1) *Understanding Challenge* (memahami tantangan)
  - a) Menentukan tujuan: guru menginformasikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajarannya.

- b) Menggali data: guru mendemonstrasi/menyajikan fenomena alam yang dapat mengundang keingintahuan siswa.
  - c) Merumuskan masalah: guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan.
- 2) *Generating Ideas* (membangkitkan gagasan)
- Memunculkan gagasan: guru memberi waktu dan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dan juga membimbing siswa untuk menyepakati alternatif pemecahan yang akan diuji.
- 3) *Preparing For Action* (mempersiapkan tindakan)
- a) Mengembangkan solusi: gurur mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
  - b) Membangun penerimaan: guru mengecek solusi yang telah diperoleh siswa dan memberikan permasalahan yang baru namun lebih kompleks agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah ia peroleh.

Karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran *Treffinger* ini adalah upayanya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah-arrah penyelesaian yang akan ditempuhnya untuk memecahkan persoalan). Artinya siswa diberi keleluasaan untuk berkeaktivitas menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan cara-cara yang ia kehendaki.

Tugas guru adalah membimbing siswa agar arah-arah yang ditempuh oleh siswa ini tidak keluar dari permasalahan.<sup>5</sup>

Berdasarkan Miftahul Huda dalam buku model-model pengajaran dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa langkah-langkah tersebut siswa dapat membangun keterampilan, menggunakan kemampuan berpikir secara aktif sehingga dalam hal ini, setiap tahapan dengan tingkatan berpikir tertentu di dalam pendekatan *treffinger* harus diterapkan secara utuh dan diintegrasikan, proses pembelajaran yang seperti ini yang dapat meningkatkan kemampuan siswa berpikir kreatif dan dapat melatih siswa secara aktif dalam pembelajaran.

### **c. Manfaat Model Pembelajaran *Treffinger***

Manfaat yang bisa diperoleh dari menerapkan model ini antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan
- 2) Membuat siswa aktif dalam pembelajaran
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan
- 5) Membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki ke dalam situasi baru <sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Miftahul, Huda, *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2014), 318-320.

<sup>6</sup> Miftahul, Huda, *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2014), 320.

Berdasarkan Miftahul Huda dalam buku model-model pengajaran dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa dalam manfaat model *treffinger* dapat meningkatkan kemampuan siswa berpikir kreatif dan dapat melatih siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga mampu bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arrah penyelesaiannya sendiri.

### **3. Keaktifan Belajar Siswa**

#### **a. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa**

Keaktifan belajar siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan suatu masalah, bertanya kepada siswa yang lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh<sup>7</sup>.

Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan. Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka berpikir guru adalah bahwa pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah yang

---

<sup>7</sup> Nana, SUDjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Prose Belajar Mengajar* (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2010),120.



positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu. Keadaan ini menyebabkan setiap guru perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka kearah tujuan positif atau tujuan pembelajaran. Hal ini pula yang mendasari pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan dan mendorong seluas-luasnya keaktifan. Ketidaktepatan pemilihan pendekatan pembelajaran sangat memungkinkan keaktifan siswa menjadi tidak tumbuh subur, bahkan mungkin justru menjadi kehilangan keaktifan. Menurut teori belajar kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran orang yang mempunyai pengetahuan ke pikiran orang yang belum mempunyai pengetahuan.

Implikasi prinsip keaktifan atau aktivitas bagi guru di dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkeaktifan dalam proses belajarnya.
- 2) Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
- 3) Memberi tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.
- 4) Memberi pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- 5) Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran <sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: ALFABETA), 119-121.

Berdasarkan pendapat Aurrhman dalam buku belajar dan pembelajaran dapat disimpulkan keaktifan belajar siswa sangat dipengaruhi bagaimana cara guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan keaktifan siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktivitas siswa menjadi hal yang penting karena kadangkala guru lebih menekankan pada aspek kognitif, dengan menekankan pada kemampuan mental yang dipelajari sehingga hanya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan. Seorang guru perlu menyadari bahwa pada saat mengajar, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator.

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan rohani, dan keaktifan jasmani. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerja tak dapat dipisahkan. Misalnya orang sedang memikirkan, memikirkan adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikirkan itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikit bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikirkan yaitu otak tentu dalam keadaan bekerja, belum lagi alat-alat jasmani yang turut aktif pula seperti urat saraf darah dan kedua keaktifan ini dapat dilakukan di sekolah.

Dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Maidah: 9.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta:Kalam Mulia,2014),101-102.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٩)

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh untuk mereka pahala yang besar. (Q.S. Al-Ma'idah: 9).<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat Ramayulis dalam buku metodologi Pendidikan Agama Islam antara keaktifan rohani dan keaktifan jasmani saling berkaitan satu sama lain, keduanya bekerja sama dan tidak dapat dipisahkan, keaktifan jasmani dan rohani ini meliputi, keaktifan indera, keaktifan akal, keaktifan ingatan dan keaktifan emosi.

Keaktifan yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktifitas yang terjadi, baik secara fisik maupun nonfisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika peserta didik pasif, ia hanya akan menerima informasi dari guru sehingga cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktifitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik sangat dituntut untuk aktif

---

<sup>10</sup>Kemenag RI, *Mushaf Al-Qur'an al-Bnatani dan terjema.*(Jakarta: Pemerintah Provinsi BANTEN:108).

karena peserta didik adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terjadi jika memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik;
- b) Guru berperan sebagai pembimbing agar terjadi pengalaman dalam belajar;
- c) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar);
- d) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, mencari peserta didik yang kreatif, dan mampu menguasai konsep-konsep;
- e) Pengukuran secara kontinu dalam berbagi aspek pengetahuan;

#### **b. Indikator Keaktifan Belajar Siswa**

Paul D. Dierich menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat diklasifikasikan dalam tujuh kelompok, antara lain:

- 1) *Visual Activities*, yaitu aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar, dan percobaan.
- 2) *Oral Activities*, yaitu aktivitas oral atau pengucapan, terdiri dari mengucapkan, memusatkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, wawancara dan diskusi.
- 3) *Listening Activities*, yaitu aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan music, dan mendengarkan pidato.

- 4) *Writing Activities*, yaitu aktivitas menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- 5) *Motor Activities*, yaitu aktivitas gerak, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.
- 6) *Mental Activities*, yaitu aktivitas mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisa dan mengambil keputusan.
- 7) *Emotional Activities*, yaitu aktivitas emosi, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah dan tenang.<sup>11</sup>

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa**

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis untuk merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional: (kemampuan dasar kepada peserta didik);
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya;
- 6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran;

---

<sup>11</sup> Donni, Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Dan Model Pembelajaran*.(Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017), 42.

- 7) Memberikan umpan balik (feedback)
- 8) Melakukan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur;
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran.<sup>12</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat merangsang kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan dan dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa.

#### **4. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil memalukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya<sup>13</sup>.

Berdasarkan pendapat Chandar Ertiksnto dalam buku *Teori Belajar Dan Pembelajaran* disimpulkan bahwa belajar adalah segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan karena

---

<sup>12</sup> Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*.(Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 43.

<sup>13</sup> Chandar, Ertiksnto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 01

adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

#### **a. Prinsip-Prinsip Belajar**

Adapun prinsip-prinsip belajar secara umum sebagai berikut:

##### 1) Hasil belajar sepatutnya menjangkau banyak segi

Hasil belajar sepatutnya menjangkau banyak segi, yaitu meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, kemampuan menerapkan konsep, kemampuan menjabarkan dan menarik kesimpulan serta menilai kemanfaatan suatu konsep, menyenangkan dan memberi respons positif terhadap sesuatu yang dipelajari, dan diperoleh kecakapan melakukan suatu kegiatan tertentu.

##### 2) Hasil belajar diperoleh berkat pengalaman

Kemauan dan dorongan untuk melakukan kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar untuk mencapai pemahaman sepatutnya muncul dari dalam diri sendiri. Kemunculan hal tersebut disebabkan oleh adanya rangsangan yang datang dari luar lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran, rangsangan dapat ditimbulkan oleh guru, dengan menyodorkan suatu materi pembelajaran yang bersifat problematic, atau materi pembelajaran yang mengandung permasalahan yang menuntut upaya menemukan pemecahan melalui suatu proses pencarian penemuan atau proses pemecahan masalah.

##### 3) Belajar merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan

Dalam proses belajar, apa yang ingin dicapai sepatutnya dirasakan dan dimiliki oleh setiap siswa. Tujuan belajar bukan berarti tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran merupakan tujuan dan harapan yang ingin dicapai guru dari kegiatan yang dilakukan. Meskipun apa yang diinginkan atau diharapkan itu kemunculannya pada diri siswa, namun belum tentu apa yang apa yang diinginkan guru itu sesuai dengan apa yang diinginkan siswa.

## **b. Teori-Teori Belajar**

### 1) Teori Belajar Asosiasi

Menurut ahli psikologi asosiasi, perilaku individu pada hakekatnya terjadi karena adanya perilaku atau hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (jawab).

### 2) Teori Belajar Gestalt

Pandangan para ahli psikologi gestalt tentang belajar berbeda dengan ahli psikologi asosiasi. Psikologi gestalt memandang bahwa belajar terjadi jika diperoleh insight (pemahaman). Insight timbul secara tiba-tiba, jika individu telah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematis. Dapat pula dikatakan bahwa insight timbul pada saat individu dapat memahami struktur yang semula merupakan suatu masalah.



### 3) Teori Belajar Kognitif

Berdasarkan teori kognitif, belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, atau untuk mengubah pemahaman struktur kognitif lama. Memperoleh pemahaman berarti menangkap makna atau arti dari suatu obyek atau situasi yang dihadapi.

Agar belajar dapat mencapai sasaran yang diperolehnya pemahaman dan struktur kognitif baru, atau berubahnya pemahaman dan struktur kognitif lama yang dimiliki seseorang, maka proses belajar sepatutnya dilakukan secara aktif, melalui berbagai kegiatan, seperti mengalami, melakukan, mencari, dan menemukan, keaktifan belajar sebagai prasyarat diperolehnya hasil belajar tersebut. perubahan yang terjadi dalam diri seseorang meliputi perubahan dalam persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dalam bentuk perilaku yang dapat diamati<sup>14</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa teori-teori belajar sangat penting karena pada dasarnya teori-teori belajar sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan

---

<sup>14</sup> Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2012), 40-47.

satu sama lain dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ , فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل: ٤٣)

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.* (QS. An-Nahl:43).<sup>15</sup>

## 5. Peserta Didik/Siswa

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4). Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang meninggal dunia<sup>16</sup>. Berdasarkan pendapat Umar Bukhari dalam buku Ilmu Pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain

---

<sup>15</sup> Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung: KEMENAG RI, 2005), 217.

<sup>16</sup> Bukhari, Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:AMZAH,2011),103.

untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Ia adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.<sup>17</sup>

Peserta didik, menurut ketentuan umum Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada taman kanak-kanak, menurut ketentuan Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990, disebut dengan anak didik. Sedangkan pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan Pasa 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada perguruan tinggi, menurut ketentuan Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990 disebut mahasiswa<sup>18</sup>.

Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 51-52.

<sup>18</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), 5.

seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

## **6. Aqidah Akhlaq**

Pendidikan aqidah akhlaq upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dari sisi keagamaan, pendidikan ini diajarkan pada peneguhan akidah di satu sisi, dan peningkatan toleransi serta saling menghormati penganut agama lain pada sisi lain, dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Mata pelajaran aqidah akhlaq pada Madrasah Aliyah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaq yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi<sup>19</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Aqidah Akhlaq merupakan pendidikan yang sangat penting khususnya di

---

<sup>19</sup> Ali, Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 49-50.

lembaga pendidikan karena Aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat sedangkan Akhlaq merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

## **B. Penelitian Relevan**

Kajian penelitian yang relevan penting untuk disajikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang penulis lakukan. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak kalah penting dengan hal tersebut adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik berupa buku, skripsi, ataupun bentuk tulisan lainnya. Berikut penulis memaparkan tulisan dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis.

### 1. Hasil penelitian Johari

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Xii Ips'' ( Studi di SMAN 2 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti),

dan penelitian ini, memperoleh kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep sebelum dan sesudah penerapan model *treffinger*. Setelah melihat perolehan hasil *pre test* dan *post test*, hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan “diterima”, yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *treffinger* terhadap pemahaman konsep matematika siswa di SMAN 2 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti”, dari skripsi diatas mempunyai persamaan dengan judul penulis yang memakai pengaruh model pembelajaran *treffinger*, dan mempunyai perbedaan bahwa peneliti terdahulu variable Y adalah Pemahaman Konsep Matematika dan penulis adalah keaktifan belajar siswa .

## 2. Hasil penelitian Nurul Fatimah

Penggunaan Model Pembelajaran *Treffinger* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Optika Geometris Kelas X Man Blora Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dengan penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *treffinger* pada materi optika geometris dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata perolehan nilai *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan “diterima”, yang

menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran *Treffinger* lebih tinggi dibanding dengan metode eksperimen pada materi optika geometris.

### 3. Hasil penelitian Mela Puspita

“Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Untuk Pokok Bahasan Bunyi Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif (studi di SMPN 2 Jati Agung Lampung Selatan)”’ disimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Treffinger* untuk pokok bahasan bunyi terhadap motivasi belajar peserta didik dan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Treffinger* untuk pokok bahasan bunyi terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik.<sup>20</sup>

## C. Kerangka Berfikir

Keaktifan siswa dapat dilihat dari aktivitas nya dalam proses pembelajaran dari siswa yang berani mengemukakan pendapatnya saat diskusi, berani bertanya kepada guru ketika siswa tersebut kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Aktivitas dan keaktifan tidak bisa dipisahkan karena tanpa melakukan suatu aktivitas siswa tidak dapat dikatakan aktif. Indikator keaktifan belajar adalah *visual lisan, mendengarkan, menulis,*

---

<sup>20</sup> *Repository.radenintan.ac.id>Artikel*

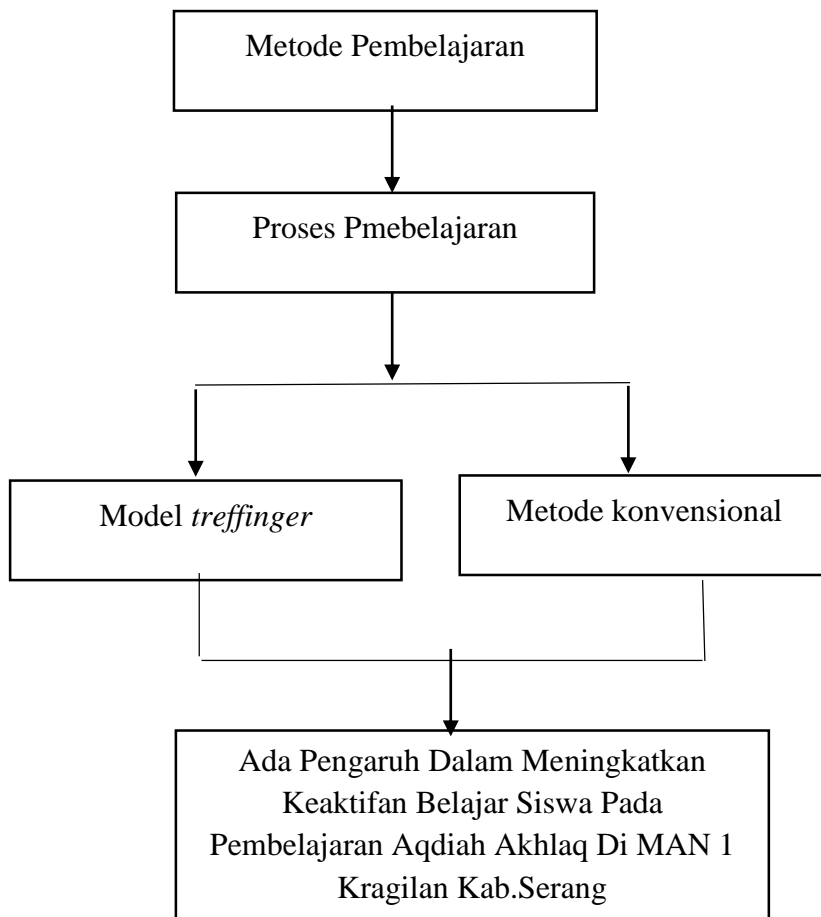
*menggambar, metrik, mental dan emosional*. Jika dalam proses pembelajaran siswa sudah memenuhi indikator dari keaktifan belajar maka siswa tersebut dapat dikatakan aktif.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan lain sebagainya.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain. Guru menggunakan model pembelajaran di kelas supaya dalam proses pembelajaran terjadi interaksi guna mencapai hasil yang maksimal. Metode pembelajaran konvensional yang digunakan sehari-hari dibandingkan dengan model pembelajaran *treffinger*, untuk dilihat pengaruhnya dalam keaktifan belajar siswa. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *treffinger*. Kegiatan belajar mengajar diharapkan bisa lebih menarik dengan adanya penggunaan model pembelajaran *treffinger*. Sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran



diharapkan dapat berjalan dengan baik menggunakan model pembelajaran *treffinger*. Sehingga dirasa tepat untuk merangsang siswa agar dapat berperan aktif dalam belajar terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlaq. Jika model *treffinger* dilaksanakan guru dengan efektif maka keaktifan belajar siswa akan tinggi. Berikut ini skema kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam masalah penelitian secara teoritis dianggap paling penting atau paling tinggi tingkat kebenarannya sesuai kerangka pemikiran diatas<sup>21</sup>. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model *treffinger* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlaq di sekolah MAN 1 Kragilan Kab. Serang.

Sesuai dengan kerangka berfikir dari kedua variabel dapat diajukan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha:  $r_{xy} > 0$  Terdapat pengaruh yang signifikan model *treffinger* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlaq di sekolah MAN 1 Kab. Serang.

Ho:  $r_{xy} = 0$  Tidak ada pengaruh yang signifikan model *treffinger* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlaq di sekolah MAN 1 Kragilan Kab. Serang.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara model *treffinger* terhadap keaktifan belajar siswa.

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombnasi* (Bandung: ALFABETA,2016) ,99.